

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia internasional saat ini telah memasuki era *the changing nature of power* dimana sumber kekuatan negara tidak lagi dilihat hanya dari seberapa besar basis militer yang dimiliki tetapi beralih ke sektor lain seperti penguasaan teknologi, pendidikan, budaya, dan pertumbuhan ekonomi (Perwira & Yani , 2005).

Dewasa ini kekuatan ekonomi suatu negara menjadi salah satu sektor yang paling krusial untuk menentukan kemajuan suatu negara karena pengelolaan ekonomi yang bagus akan menunjukkan kemampuan negara tersebut dalam mengelola kebutuhan yang lain seperti kebutuhan sandang pangan masyarakat serta pembangunan infrastruktur dalam negara (Rifa, 2019). Untuk itu mengapa pemerintah dalam hal ini sebagai pengambil keputusan harus bisa membaca dengan cermat peluang dan potensi yang dimiliki oleh negara sehingga menghasilkan output berupa kebijakan yang tentu berorientasi terhadap masyarakat dan kemajuan negara karena kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah nantinya akan mengikat seluruh lapisan masyarakat dan menentukan kestabilan terhadap negara tersebut.

Kesalahan pemerintah dalam menentukan kebijakan akan berakibat pada keruntuhan ekonomi suatu negara bahkan resiko terburuknya negara tersebut masuk ke jurang fase krisis ekonomi dan akan menimbulkan dampak-dampak di sektor lain yang akan mengganggu stabilitas negara tersebut. Salah satu contohnya adalah negara

Venezuela yang terletak di kawasan Amerika Latin. Venezuela merupakan negara yang memiliki cadangan minyak mentah terbesar di dunia yang membuatnya menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Amerika Latin. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan memiliki sumber daya minyak yang berlimpah membuat pemerintah sosialis yang waktu itu di pimpin oleh Hugo Chaves mengeluarkan banyak uang untuk program sosial bahkan sampai menyediakan minyak pemanas untuk orang Amerika yang miskin dengan gratis. Tetapi sekarang ini Venezuela yang dulunya menjadi negara paling makmur di Amerika Latin mengalami perubahan nasib 180 derajat di mulai dari tahun 2014 ketika harga minyak menurun yang menyebabkan runtuhnya perekonomian Venezuela dilihat dari produk domestik bruto nya yang anjlok bahkan jika di bandingkan dengan Amerika Serikat selama depresi hebat. Hampir 32 juta penduduk Venezuela menjadi tidak mampu beli makanan, dan rumah sakit kekurangan sumber daya tidak memiliki cukup sabun dan antibiotik. Disisi lain pada sektor politik terjadi kekacauan dimana Presiden Nicholas Maduro yang terpilih kembali pada tahun 2018 menghadapi protes besar-besaran dengan tuduhan penyimpangan dan intimidasi terhadap pemilih dan pada musim semi 2019 terjadi pemberontakan militer yang dihasut oleh politisi oposisi Juan Guaido Pemimpin Majelis Nasional.

Kondisi Venezuela sekarang ini banyak sekali mendapat sorotan dari para akademisi salah satunya adalah Jomarie Burt, seorang Profesor Ilmu Politik dan Studi Amerika Latin di George Universitas Mason yang mengatakan bahwa kondisi Venezuela sekarang ini terjadi akibat pemerintah tersebut terlalu bergantung pada pendapatan minyak dan kemunculan Hugo Chaves dengan semangat Revolusi Bolivirian nya tidak mengubah situasi itu secara fundamental, ketika harga minyak menurun serta besarnya anggaran yang dikeluarkan untuk sosial dari pemerintah Chaves dan Maduro menyebabkan krisis ekonomi yang saat ini terjadi di Venezuela (Kiger, 2019).

Mengutip Market Business News, yang dinamakan krisis ekonomi itu adalah suatu kondisi dimana perekonomian dalam suatu negara mengalami penurunan yang sangat signifikan. Umumnya, negara yang mengalami kondisi tersebut akan mengalami penurunan produk domestik bruto, menurunnya harga properti dan saham, dan juga tingginya angka inflasi.

Kondisi krisis ekonomi merupakan mimpi buruk bagi semua negara karena situasi ini pasti akan berdampak terhadap kestabilan sebuah negara. Krisis ekonomi awalnya ditandai dengan gejala menurunnya angka belanja pemerintah dan persentase pengangguran lebih dari 50% dari jumlah tenaga kerja yang ada. Selain itu menurunnya konsumsi masyarakat, dan penurunan laju ekonomi yang sangat signifikan.

Accurate.id dalam laman nya melansir beberapa penyebab terjadinya krisis ekonomi yaitu :

1. Hutang Negara Yang berlebihan

Hutang selalu berkaitan dengan konotasi negatif tetapi tidak selalu begitu apabila dimanfaatkan untuk melakukan artau menutupi kebutuhan suatu negara. Yang menjadi masalah adalah menumpuknya beban hutang negara sampai pada titik negara pun sudah tidak mampu lagi membayarnya dan itu bisa menyebabkan negara mengalami krisis ekonomi.

2. Tingginya Laju Inflasi

Inflasi merupakan kondisi dimana harga barang dan jasa mengalami peningkatan harga dalam waktu yang panjang. Negara mengalami inflasi merupakan sesuatu yang wajar tergantung pada tinggi atau rendahnya tingkat persentase inflasi. Tetapi apabila

inflasi terjadi dalam waktu yang lama dan laju yang sangat tinggi maka hal tersebut akan menyebabkan nilai mata uang menjadi rendah dan membuat perekonomian dalam suatu negara memburuk.

3. Macetnya Perkembangan Ekonomi

Negara akan mengalami masalah apabila laju perkembangan ekonominya berjalan di tempat atau macet. Kemungkinan suatu negara masuk ke jurang krisis ekonomi sangat besar apabila perkembangan ekonominya memburuk.

Fenomena krisis ekonomi jika kita melihat dari proses terjadinya terdapat perbedaan sifat sampai dengan kemunculan dari sebuah krisis. Pertama, goncangan ekonomi tak terduga, kita bisa mengambil contoh krisis ekonomi yang terjadi pada 1974 yang disebabkan oleh harga minyak mentah yang mengalami kenaikan yang sangat besar di pasar internasional. Sebelumnya hampir tidak ada yang mengira bahwa harga minyak mentah akan mengalami kenaikan yang mengakibatkan krisis ekonomi pada waktu itu. Kedua, krisis ekonomi yang muncul dari proses akumulasi yang cukup panjang dan tidak mendadak, seperti krisis ekonomi global pada periode 2008-2009 (Saputra M. A., 2017).

Titik awal perkembangan Venezuela di era kemajuan industri modern yaitu pada tahun 1917 dimana banyak sekali ladang minyak ditemukan sehingga seiring waktu menjelang tahun 1930-an minyak bumi menjadi primadona yang mendominasi perekonomian Venezuela. Meskipun memiliki sumber daya alam yang lain seperti emas, biji besi, dan intan namun minyak bumi tetap menjadi penyumbang ekspor terbesar di negara tersebut. Venezuela memiliki cadangan minyak terbesar di dunia dan memproduksi tiga juta barel minyak per hari.

Di bawah rezim Carlos Andres Peres kondisi Venezuela memperlihatkan dengan sangat jelas adanya disparitas antara proyek mercusuar La Grand Venezuela

(Venezuela Hebat) dengan kondisi perekonomian dari masyarakatnya. Pada tahun 1980-an dimana krisis ekonomi menghantam negara-negara Amerika latin pada saat itu Venezuela menjadi negara yang paling terpukul (Kusman, 2017). Kebijakan yang diambil oleh Peres yang memutuskan melakukan kerjasama dengan Interenational Moneterly Fund (IMF) yang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian yang tidak stabil yang disebabkan oleh korupsi dan birokratisasi tidak mendatangkan profit seperti yang diharapkan. Pada waktu itu terjadi kenaikan harga yang tak terkendali, perusahaan asing membawa 100% keuntungan yang didapat ke negara asalnya, terjadi inflasi 80,7% pengangguran meningkat 14% yang disebabkan oleh kebijakan

Privatisasi terhadap sektor ekonomi sebagai hasil dari kerjasama Presiden Carlos Andres Perez dengan International Moneterly fund (IMF). Adanya ketidakpuasan di masyarakat dengan kebijakan yang diambil oleh Perez menimbulkan banyak gelombang protes dari kalangan masyarakat bawah sehingga pada puncaknya terjadi kerusuhan Caracazo yang menjadi titik awal munculnya gerakan revolusi bolivirian yang di prakarsai oleh tokoh mereka yang paling terkenal yaitu Hugo Chaves yang pada akhirnya menjadi Presiden Venezuela berikutnya.

Pemilu tahun 1998 dimenangkan oleh Hugo Chaves dengan strategi populis yang dia bawa yang menjanjikan kesejahteraan ketika masyarakat dihimpit kondisi krisis ekonomi. Chavez melakukan pendekatan terhadap masyarakat yang memang dimulai dari bawah sehingga membuat nya mampu meyakinkan kelompok masyarakat kelas bawah untuk mendukungnya. Kelompok tersebut memang mendominasi Venezuela saat itu karena kondisi perekonomian negara yang sedang runtuh (Saputra M. A., 2017).

Terpilihnya Chavez sebagai presiden membuat Venezuela menganut paham sosialis dimana sebelumnya dibawah Presiden Perez menganut paham neo liberal. Satu tahun memimpin tepatnya pada tahun 1999 chavez menyusun konstitusi baru yang disebut konstitusi bolivirian yang bertujuan untuk memenuhi janjinya pada masa kampanye. Konstitusi tersebut menjamin kesejahteraan masyarakat tanpa memandang kelas. Chavez melihat kemiskinan di negerinya berlanjut meski banyak perusahaanperusahaan asing yang beroperasi di Venezuela sehingga dia mengambil langkah untuk menasionalisasi perusahaan asing yang berada di Venezuela. Bagian dari kebijakan nasionalisasi yang dikeluarkan Chavez yaitu bahwa perusahaan minyak negara Venezuela (PDVSA) harus memiliki saham minimum 51% kemudian dari semua gas dan minyak yang di produksi dari Venezuela harus memberikan royalti 30% kepada negara. PDVSA (*Petrolos De Venezuela*) sendiri dibangun pada tahun 1976 dalam upaya mempercepat nasionalisasi industri minyak. Selaku BUMN di bidang pertambangan minyak dan gas bumi. Secara formal perusahaan minyak ini berfungsi untuk mengumpulkan penerimaan minyak, mengkoordinasi kontrak kerja dan bagi hasil dan mengalokasikan konsens-konsensi pengeboran. PDVSA juga menjadi mesin penggerak dan penyandang dana untuk proyek-proyek pembangunan raksasa yang berkenaan dengan strategi industrialisasi terpadu. Tetapi bagi institusi militer, figur politik dan pejabat PDVSA dimanfaatkan sebagai sumber kekayaan dan basis finansial. PDVSA juga sebagai sumber utama untuk kontrak-kontrak pembangunan bagi para kapitalis swasta yang memungkinkan para pejabat untuk mengontrol perusahaan ini sekaligus menguasai patronase politik yang bernilai tinggi (ma'arif, 2012).

Perlahan Hugo Chavez membawa perekonomian Venezuela membaik karena menerapkan kebijakan-kebijakan yang berorientasi terhadap rakyat kecil dan terlaksana dengan baik ditambah lagi didukung dengan harga minyak global pada saat itu sangat tinggi dan jelas membawa angin segar terhadap perekonomian venezuela karena minyak menjadi sumber utama

pemasukan kas negara sekaligus dana utama untuk membiayai berbagai kebijakan yang diterapkan Hugo Chavez saat itu. Pada 2006 tingkat GDP (Gross Domestic Product) meningkat sebesar 9,3% menjadi 183,5 miliar US Dollar yang pada saat itu merupakan GDP yang tertinggi di wilayah Amerika Selatan. Meningkatnya perekonomian negara dimanfaatkan oleh Chavez untuk menaikkan tingkat popularitas nya di masyarakat Venezuela dengan program-program kebijakan yang dikeluarkan seperti menjamin kesehatan gratis bagi seluruh rakyat Venezuela dan memberikan akses pendidikan gratis bagi orang-orang tidak mampu hingga memberikan tunjangan bagi mereka yang tidak bekerja. Kebijakan-kebijakan tersebut cukup efektif dalam menaikkan tingkat popularitas Chavez terbukti pada pemilu 2006 dia terpilih lagi menjadi Presiden Venezuela.

Setelah lebih dari satu dekade memimpin, pada tahun 2012 Chavez meninggal dunia disebabkan sakit yang dialami setelah sebelumnya memenangkan pemilu di tahun yang sama. Kehilangan tokoh sentral nya berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian Venezuela kemudian tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh Nicholas Maduro yang kemudian menjadi presiden setelah kemenangan tipis terhadap oposisi pada pemilu 2013. Venezuela dibawah rezim Maduro tidak mengalami perubahan signifikan dalam arah kebijakan politik nya karena Maduro sendiri merupakan wakil dari Chavez selama memerintah dan menyatakan komitmennya untuk melanjutkan semua yang dimulai oleh Hugo Chavez. Pada awal masa kepemimpinan Maduro tidak berjalan mulus, tahun 2014 tepat setahun memimpin mulai dihadapkan dengan masalah serius yaitu ketidakstabilan harga minyak global yang disebabkan oleh peningkatan produksi minyak yang dilakukan oleh negara-negara pemilik cadangan minyak. Ketersediaan minyak yang melimpah tidak seimbang dengan permintaan akan minyak yang semakin berkurang. Harga minyak pun mulai menurun pada tahun 2014 sampai pada tahun 2016 mencapai titik harga terendah mendekati 20 US dollar per barel (Tradingeconomics, 2017). Sebagai negara yang

menggantukan devisa negara dari pendapatan minyak, situasi tersebut memberikan pengaruh luar biasa terhadap perekonomian Venezuela yang pada akhirnya memicu terjadinya krisis ekonomi.

Ketergantungan terhadap produksi minyak membuat negara ini semakin terjebak pada krisis ekonomi seiring dengan harga minyak yang menurun dan semakin terlihat dengan jelas tanda-tanda akan terjadinya krisis ekonomi seiring dengan inflasi yang mencapai 800% dan menjadi tertinggi di dunia sampai pada puncaknya awal tahun 2016 Venezuela mengalami hyperinflasi akibat dari krisis pada sektor ekonomi dan politik. Situasi krisis tersebut berdampak ke berbagai sektor terutama jaminan keberlangsungan hidup masyarakat sehingga tidak sedikit warga Venezuela memilih mengungsi ke negara tetangga sebagai pilihan untuk menyambung hidup. Negaranegara seperti Peru, Brazil, Kolombia, Ekuador dan Botoga menjadi tujuan bagi imigran-imigran ini untuk menjadi tempat bagi mereka dalam menyambung hidup.

Isu pengungsi ini merupakan isu internasional yang sudah berlangsung sejak lama. Permasalahan pengungsi menjadi perhatian khusus dari dunia internasional karena jumlahnya terus meningkat dan telah menjadi isu yang membutuhkan perhatian khusus dari masyarakat internasional. Kehadiran para pengungsi disebabkan oleh keadaan yang memburuk dalam ranah politik, ekonomi dan sosial suatu negara tersebut sehingga memaksa masyarakatnya untuk pergi meninggalkan negara tersebut dan mencari tempat berlindung yang lebih aman di negara lain dengan alasan ingin mencari perlindungan serta menyelamatkan diri mereka dari bahaya yang mengancam fisik. Kolombia menjadi negara tujuan sebagian besar para imigran tersebut seperti yang dicatat oleh *Congress Research Service* pada akhir tahun 2018 lebih dari 1.4 juta imigran masuk ke wilayah Kolombia yang menjadikannya sebagai negara penerima imigran terbesar dibandingkan dengan negara-negara di Amerika latin (Anggraini, 2019).

Sebagian besar imigran memasuki wilayah Kolombia melalui Kukuta dalam kondisi yang buruk diantaranya kekurangan gizi, penyakit campak yang membutuhkan perawatan kesehatan. Setiap harinya imigran yang masuk ke Kolombia bisa mencapai 4.500 dan terhitung 62% dari wanita yang melintasi perbatasan dalam keadaan hamil dan terpaksa melahirkan di rumah sakit umum Kukuta. Adanya hubungan diplomatik yang baik antara Kolombia dan Venezuela merupakan alasan para imigran memilih Kolombia sebagai tujuan mereka. Selain itu Kolombia menjadi tempat singgah yang strategis bagi para imigran yang bertujuan ke negara tetangga lainnya. Dunia internasional harus melihat situasi terjadinya eksodus imigran dari Venezuela ini sebagai masalah yang serius karena apabila kondisi ini berkembang maka akan berpengaruh terhadap negara lain dan tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan dunia mengalami krisis politik dan ekonomi yang baru.

Kondisi ini akan semakin rumit apabila kita melihat dalam konteks bagaimana situasi dalam negeri Kolombia sendiri. Dalam laporan Liputan6.com November 2019 terjadi Demonstrasi anti-pemerintah dan sebanyak 250.000 orang melakukan aksi mogok nasional. Para demonstran menuntut perubahan upah minimum, tunjangan pensiun, reformasi pajak dan privatisasi perusahaan-perusahaan negara. Para pengunjung rasa juga marah tentang adanya indikasi korupsi dan menuding pemerintah telah gagal dalam menghormati perjanjian damai 2016 dengan pemberontak Farc sayap kiri di tengah meningkatnya kekerasan (Hasan, 2019). Dengan situasi dalam negeri yang kurang stabil dilihat dari banyaknya gelombang protes yang dilakukan oleh rakyat maupun mahasiswa di Kolombia jelas kedatangan imigran dari Venezuela menjadi masalah baru yang akan dihadapi oleh pemerintahan Kolombia sendiri. Kehidupan masyarakat atau warga Kolombia sedikit banyaknya jelas akan terganggu oleh kedatangan imigran dari Venezuela tersebut terlebih lagi dalam jumlah yang besar. Kondisi para imigran di perbatasan sangat memprihatinkan dengan akses seperti perumahan, makanan, pakaian, dan kesehatan yang

terbatas. Dengan para imigran mayoritas para orangtua, anak-anak dan wanita maka menimbulkan kewajiban yang baru bagi Kolombia dalam menyediakan akses pendidikan, makanan, kesehatan, perumahan dan tempat berlindung bagi para imigran ini (Anggraini, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menganalisis permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul “ **PENGARUH EKSODUS IMIGRAN VENEZUELA TERHADAP KONDISI SOSIO-EKONOMI KOLOMBIA**”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian diatas penulis menarik kesimpulan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran krisis di Venezuela yang menyebabkan eksodus imigran ke Kolombia?
 2. Bagaimana situasi dan kondisi imigran Venezuela di wilayah perbatasan Kolombia?
 3. Bagaimana dampak derasnya imigran Venezuela terhadap kondisi Sosio-Ekonomi Masyarakat Kolombia?

1.3 Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya masalah dan berbagai peristiwa yang terjadi di seputar masalah penelitian, maka dari itu penulis membatasi masalah supaya dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian. Penelitian ini akan dibatasi pada ruang lingkup pembahasan “pengaruh kedatangan eksodus imigran Venezuela terhadap kondisi sosio-ekonomi Kolombia dalam kurun waktu 2014-2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan menjadi hal dasar yang mendorong adanya sebuah penelitian. Dengan demikian penulis harus lebih dulu mengetahui permasalahan yang ingin mereka bahas. Definisi permasalahan menurut The Liang Gie adalah suatu kejadian atau keadaan yang menimbulkan pertanyaan dan memancing untuk adanya pembahasan yang lebih mendalam untuk mengetahui penyebabnya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh eksodus imigran Venezuela terhadap kondisi sosio-ekonomi Kolombia”**

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penulis dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran krisis Venezuela yang menyebabkan warganya melakukan migrasi
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi dan situasi migran di wilayah perbatasan
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedatangan eksodus imigran Venezuela terhadap kondisi sosio-ekonomi Kolombia

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1.5.2.1 Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam program studi hubungan internasional, khususnya tentang bagaimana krisis dari sebuah negara bisa mempengaruhi negara lain terutama dalam hal ini pengaruh yang ditimbulkan oleh imigran Venezuela terhadap kondisi sosio-ekonomi Kolombia sebagai negara tujuan para imigran. Dan diharapkan juga nantinya hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi dan literatur kepustakaan bagi rekan peneliti yang meneliti bidang yang sama secara lebih mendalam.

1.5.2.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi tanggung jawab dalam menempuh program studi S-1 dengan membuat suatu karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan pada program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Pasundan Bandung.

2. Diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini bisa menjadi pemantik bagi masyarakat untuk menggali lebih jauh bagaimana dampak dari krisis suatu negara terhadap negara lain. Khususnya dalam pembahasan ini dampak krisis Venezuela yang menyebabkan masyarakatnya bermigrasi ke negara lain khususnya Kolombia.
3. Menjadi media dan sumber untuk mengimplikasikan ilmu yang dieproleh selama di bangku kuliah ke dalam suatu bentuk karya ilmiah.
4. Penelitian ini di harapkan bisa menjadi referensi yang memberikan sumbangsih berupa informasi, data, fakta dan kebenaran mengenai penyebab krisis Venezuela yang membuat banyak sekali warga nya memutuskan bermigrasi ke negara lain dan bagaimana dampaknya terhadap negara yang menjadi tujuan para imgran dalam pembahasan ini yaitu Kolombia.
5. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang berguna dan referensi bagi penelitian selanjutnya juga sebagai masukan guna meningkatkan kurikulum yang sepadan dengan kebutuhan dalam dunia kerja.